



Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia SD Di Era Society 5.0

Diadara Atika

Universitas Negeri Padang

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar

Email: diadaraatika394@gmail.com

Abstract. *A country relies heavily on its civic education. Education makes countries progress and develop. Technological advances can have a positive or negative impact on education. There are benefits to using technology today, such as the pandemic, because lessons are conducted online. However, the negative effect is that it makes the younger generation addicted to technology. Even the era of society 5.0 can influence children's character. By instilling Pancasila values from an early age, it is hoped that the younger generation will become more aware of the importance of Pancasila for Indonesia. This article was written to determine to what extent and how the younger generation applies the principles of Citizenship Education. Analysis uses a descriptive approach and data is collected from book and journal sources. The research results show that in the last two years, especially in the millennial generation, there has been a lack of implementation of the values of Citizenship Education as strengthening children's character.*

Keywords: *Civic Education, Character, Society 5.0.*

Abstrak. Suatu negara sangat bergantung pada pendidikan kewarganegaraannya. Pendidikan membuat negara maju dan berkembang. Kemajuan teknologi dapat berdampak positif maupun negatif pada pendidikan. Ada manfaat dari menggunakan teknologi saat ini, seperti pandemi, karena pelajaran dilakukan secara online. Namun, efek negatifnya adalah membuat generasi muda menjadi kecanduan teknologi. Bahkan adanya era society 5.0 dapat mempengaruhi karakter anak. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, diharapkan generasi muda akan menjadi lebih sadar akan pentingnya Pancasila bagi Indonesia. Artikel ini ditulis untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana generasi muda mengamalkan prinsip-prinsip Pendidikan Kewarganegaraan. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif dan data dikumpulkan dari sumber buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir, terutama pada generasi milenial, kurangnya pelaksanaan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai penguatan karakter anak.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter, Society 5.0.

LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran (Sari & Najicha, 2022). Pancasila sebagai dasar negara tentu dijadikan dasar dan pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara (Lestari & Kurnia, 2022). Sitinjak, dkk (2024) menegaskan bahwa pendidik berperan penting dalam membantu siswa menerapkan nilai karakter. Sebagai pendidik, guru memiliki tugas dan hak untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswanya agar mereka dapat menjadi individu yang baik. (Hengki Yudha Barnaba, 2023). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah membimbing siswa dalam mengembangkan diri serta mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Menurut Bhughe (2022) peran guru sangatlah

vital dalam mengatur kelas, sehingga menjadi salah satu guru paling terkenal. Untuk memotivasi siswa agar belajar dan terlibat dalam hal-hal yang diajarkan, seorang guru perlu memberikan contoh yang positif kepada mereka. Selain itu, pendidik mempunyai tugas untuk berperan sebagai perantara sekaligus mendampingi peserta didik.

Menurut Dewi & Oman (dalam Nazulfah, dkk., 2023) pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk mengedukasi warga negara, khususnya generasi muda, agar dapat aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan membangun negara. Agar generasi yang akan datang dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bela negara dan mencintai tanah air, penekanan pendidikan mengenai kewarganegaraan merupakan hal yang sangat vital. Pemerintah memberikan Pendidikan Kewarganegaraan dengan maksud agar setiap warga negara memiliki kepribadian yang baik. Kecerdasan kewarganegaraan merujuk pada kemampuan seorang warga negara dalam memahami dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, yang meliputi aspek-aspek kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.

Persepsi tentang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan di seluruh dunia telah berubah selama era masyarakat 5.0. Agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu memiliki kualifikasi yang memadai dalam membentuk kepribadian para siswa. Guru Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan akurat. Keterampilan kepribadian harus dipelajari oleh guru untuk membentuk karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana generasi muda mengamalkan prinsip-prinsip Pendidikan Kewarganegaraan. Data dikumpulkan dari sumber buku, artikel, dan jurnal yang diperoleh dari Google Scholar. Proses analisis dimulai dengan menyelidiki abstrak, pendahuluan, metodologi penelitian, hasil dan diskusi, sampai akhirnya mencapai kesimpulan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pada periode dua tahun terakhir, terutama di kalangan generasi milenial, terdapat kekurangan implementasi nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya untuk memperkuat karakter anak-anak.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Implementasi

pendidikan kewarganegaraan yang holistik, mencakup aspek moral, etika, dan nilai-nilai kewarganegaraan, menjadi krusial dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan bertanggung jawab. Evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan ditanamkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan bahwa Indonesia tetap utuh dan berkembang, generasi muda memiliki peran yang sangat penting. Mereka terkenal dengan sopan santun dan semangat yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh Sumpah Pemuda, peristiwa di mana pemuda Indonesia menuntut kemerdekaan dari pemerintah. Tindakan ini dilakukan oleh orang-orang yang sangat nasionalis dan patriot, dan mencapai puncaknya pada Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan adalah proses untuk menghasilkan generasi yang tangguh secara intelektual dan fisik yang dapat berkontribusi pada kemajuan negara dan diri mereka sendiri. Diharapkan generasi sekarang dapat mewujudkan aspirasi bangsa sebagai identitas negara, memiliki sikap kritis, dan memiliki kepribadian sosial yang kuat (Putra, dkk., 2022)

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda di Indonesia, terutama di tengah pesatnya kemajuan teknologi era 5.0. Dengan pendidikan kewarganegaraan, hidup masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih terarah dan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kebersamaan dapat ditanamkan sejak dini. Gotong royong, yang sering terjadi dalam interaksi sosial di masyarakat kita, adalah contoh praktis dari prinsip-prinsip ini (Faridah, dkk., 2021).

Menurut Napratilora, dkk. (2021) karakter juga mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengatasi hambatan fisik dan berkomitmen pada prinsip-prinsip moral yang akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, karakter yang kuat membantu orang menjadi agen perubahan baik bagi komunitas di mana mereka tinggal maupun bagi diri mereka sendiri. Kepribadian ini secara meyakinkan terpancar dari hasil kontemplasi atau olah pikiran, aktivitas fisik, dan olah raga, serta emosi dan tujuan individu atau kolektif.

Lickona (dalam Pertiwi & Dewi, 2023) berpendapat bahwa pengetahuan moral yang mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi,

merupakan indikator pertama dari karakter yang baik. Selain itu, berdasarkan indikator kedua dapat dilihat melalui perasaan moral yang mencakup kerendahan hati, pengendalian diri, empati, hati nurani, dan harga diri. Indikator yang ketiga dapat dilihat melalui perilaku moral, yang mencakup kompetensi atau bakat, keinginan, dan rutinitas atau kebiasaan.

Masyarakat Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan mereka secara tidak langsung. Sikap dan perilaku sehari-hari menunjukkan nilai-nilai ini. Namun, orang sering melakukannya tanpa menyadarinya (Tirtoni, 2022). Namun, sifat generasi muda saat ini berubah karena kemajuan teknologi yang begitu cepat. Mereka cenderung menyimpang dari prinsip-prinsip yang tepat. Karakter buruk, seperti tidak memiliki rasa memiliki dan kebersamaan, semakin mendominasi. Ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang telah diajarkan di sekolah (Masyithoh, dkk., 2021).

Perubahan karakter ini menyebabkan generasi baru memiliki karakter yang buruk atau bahkan pasif dalam sikap dan ucapan mereka. Situasi ini telah berkembang menjadi masalah yang sangat penting dan memerlukan perbaikan yang signifikan. Tanpa tindakan segera, jati diri bangsa yang kuat dan bijaksana dapat terancam. Saat ini, 7 krisis jati diri sedang melanda bangsa Indonesia. Menurut Totok (dalam Zandrato, dkk., 2022) krisis-krisis tersebut antara lain berkaitan dengan kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, tidak berpikirk jauh ke depan, kebersamaan, keadilan dan kepedulian.

Pendidikan kewarganegaraan tidak dapat disamakan dengan pendidikan subjek lain yang menekankan pada keakuratan. Pendidikan kewarganegaraan lebih menekankan pada masalah sosial. Generasi milenial, juga disebut sebagai generasi muda, hidup dalam era teknologi di mana mereka memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan untuk menjadi warga negara. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus diajarkan oleh guru yang bekerja di bidang mereka di lingkungan formal, seperti sekolah.

Peningkatan karakter siswa dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai karakter, moralitas etika, dan warisan budaya sekolah. Guru juga diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang metode pengembangan karakter yang efektif untuk siswa (Hulu, 2021).

Sapdi (2023) berpendapat bahwa guru memegang peranan penting dalam upaya membangun karakter siswa melalui penerapan berbagai metode dan strategi. Metode-metode yang disebutkan meliputi contoh perilaku moral, pengetahuan moral, tindakan

moral, perasaan dan kasih sayang moral, serta upaya tradisional yang meliputi memberikan nasihat, memberikan hukuman, dan memberikan pembiasaan.

Fatonah (2022) dalam "Jurnal Jurnia" menyoroti implementasi nilai karakter toleransi di MI Ma'arif Plaosan Darussalam Plaosan. Mereka menjelaskan bahwa konsep toleransi tercermin dalam perilaku siswa yang menghargai perbedaan suku/ras, menghormati perbedaan pendapat, dan patuh terhadap peraturan sekolah. Menurut Faiz (2022) peran daripada seorang guru dalam membina anak dalam bersikap toleran, termasuk memberikan informasi mengenai dampak negatif dari sikap intoleran. MI Ma'arif Plaosan juga aktif mengidentifikasi dan mengajarkan nilai toleransi melalui materi kebhinekaan. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi termasuk perbedaan daya tangkap siswa dan kesadaran siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi karakter toleransi, sehingga perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan karakter toleransi di kalangan siswa.

Pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar sangat krusial dalam menggali dan menanamkan semangat nasionalisme pada anak-anak dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila (Rahayu, 2021). Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap negara serta memahami betapa pentingnya persatuan dan kesatuan dalam memperkokoh bangsa (Dewi, dkk., 2021).

Selanjutnya, (Wulandari, dkk., 2021) dalam "Jurnal Basicedu" mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan langkah strategis dalam mengatasi kekurangan nilai karakter yang mungkin dimiliki oleh siswa. Dengan memasukkan mata pelajaran PPKN ke dalam kurikulum, diharapkan dapat membentuk karakter siswa secara holistik yang mencakup aspek moral, etika, dan nilai-nilai kewarganegaraan. PPKN tidak hanya memberikan pemahaman tentang ideologi negara tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, serta mempromosikan pemahaman akan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Wulandari, dkk., 2022)

Penelitian Hengki Yudha Barnaba (dalam Nazulfah, dkk., 2023) dalam "Jurnal Pendidikan Dasar" menekankan bahwa guru memegang peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas III di SD Negeri Taman Sari II dengan mengintegrasikan kegiatan rutin sebagai bagian dari proses pembelajaran. Peran orang tua dan pengajar paling banyak memberikan bantuan dalam mempraktikkan kelima nilai-

nilai karakter tersebut. Namun demikian, sejumlah hambatan, termasuk keluarga dan lingkungan membatasi kemajuan perkembangan karakter siswa. salah satu hambatan terbesar dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam keluarga adalah kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga yang tidak menempatkan nilai-nilai karakter dalam penerapannya.

Dalam konteks yang lebih luas, Yuniarto & Yudha (2021) dalam "Jurnal Edueksos" menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral yang sangat penting di semua tingkat pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan menjadi penting di era society 5.0 karena masyarakat perlu menyeimbangkan kecerdasan sosial dan kecerdasan buatan untuk menghadapi berbagai kesulitan. UUD 1945 dan Pancasila mengamanatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup pengajaran kearifan emosional, sosial, dan spiritual di samping pemikiran analitis, konstruktif, dan kreatif (Marlini, 2022).

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa membesarkan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dimulai dengan menanamkan pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai karakter di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Guru, orang tua, dan dukungan lingkungan sekitar harus terus berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai ini. Sangat penting untuk menggunakan pendekatan komprehensif yang memasukkan nilai-nilai, etika, dan moral kewarganegaraan dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang berhasil. Agar pendidikan ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi generasi muda Indonesia, implementasinya harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peranan yang sangat vital dalam membentuk kepribadian dan karakter anak-anak muda di Indonesia. Di era Society 5.0, di mana teknologi berkembang pesat, nilai-nilai kewarganegaraan, seperti tanggung jawab, toleransi, dan kebersamaan, menjadi semakin vital untuk ditanamkan sejak dini. Generasi muda yang kuat secara mental dan fisik, serta memiliki jiwa kritis dan sosialis, dapat menjadi aset berharga dalam memajukan bangsa dan negara.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan harus menggabungkan prinsip-prinsip kearifan emosional, sosial, dan spiritual yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Agar pendidikan ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi generasi muda Indonesia, implementasinya harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Melalui penggunaan teknik pengembangan karakter yang efektif, model moral, dan metode tradisional, guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Disarankan agar terdapat kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan pendidikan kewarganegaraan. Semua pihak dapat memperkuat karakter generasi muda yang unggul melalui komunikasi yang efektif. Selain itu, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan harus ditingkatkan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Guru harus dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, evaluasi berkala diperlukan untuk menemukan masalah dan memastikan bahwa program berjalan dengan baik. Pemerintah dan organisasi terkait juga harus menyediakan dana dan bantuan yang cukup untuk meningkatkan standar pendidikan kewarganegaraan pada semua jenjang pendidikan karena pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang dalam kemajuan negara.

DAFTAR REFERENSI

- Bhughe. (2022). Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 113.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di persekolahan. *ASANKA: Social Science and Education*, 2(1), 71-84.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315-318.
- Faridah, T. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan karakter generasi muda di era 5.0 melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7310-7314.
- Fatonah, S. (2022). Analisis implementasi peran guru dalam penanaman nilai karakter toleransi pada mata pelajaran PKn di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 181-190.
- Hulu, Y. (2021). Peran guru dalam pengembangan karakter siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKNAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18-23.
- Marlini, S. (2022). Nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila pada remaja di era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 156-163.

- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-47.
- Nazulfah, Z. D., Rahayu, E. B., & Alviyanti, A. (2023). Analisis peran guru dalam pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar menuju Society 5.0. *SNHRP: Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5, 837-840.
- Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter warga negara Indonesia. *Konstruksi Sosial: Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 1-6.
- Putra, K. A. S., Artha, I. W. G. S., Putri, K. S., & Dewi, I. G. P. E. R. (2022). Meningkatkan pendidikan karakter generasi muda di era 5.0 melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 361-369.
- Rahayu, H. (2021). Penerapan model pembelajaran blended learning pada pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik di era Society 5.0. *Prosiding Unisma*, 3, 1-7.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 993-1001.
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., Saragih, K. W., & Ukur, J. (2024). Kepemimpinan sekolah penentu karakter peserta didik peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(1).
- Tirtoni, F. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar generasi muda di era Society 5.0. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 210-224.
- Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar melalui pembelajaran PKN. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5462-5471.
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan rasa toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981-987.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era Society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 176-194.
- Zendrato, T. L. N., & Lase, B. P. (2022). Peran guru PPKn dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap tata tertib sekolah. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 124-138.